

**PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK SEBAGAI STRATEGI  
PENGEMBANGAN KETERAMPILAN GURU DALAM IMPLEMENTASI  
PEMBELAJARAN KOLABORATIF DI SEKOLAH DASAR**

Ahsanul Huda Susanto<sup>1</sup>, Sutama<sup>2</sup>, Achmad Fathoni<sup>3</sup>,  
<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
<sup>1</sup>ahsanulhudasusanto01@gmail.com, <sup>2</sup>sut197@ums.ac.id,  
<sup>3</sup>Achmad-fatoni@ums.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi dampak supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 03 Wukirsawit. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa supervisi akademik yang terjadwal secara berkala menggunakan berbagai teknik seperti observasi langsung, wawancara, analisis dokumen, dan diskusi kelompok memberikan dampak positif yang signifikan. Guru-guru berhasil mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif dengan efektif setelah mendapat bimbingan dari kepala sekolah, yang meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka. Kepala sekolah berperan kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, kolaboratif dengan guru, dan memperkuat komunikasi terbuka. Studi ini memberikan kontribusi untuk memahami praktik supervisi akademik yang efektif dalam konteks sekolah dasar, serta implikasi praktisnya bagi pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Kata kunci: supervisi akademik, keterampilan guru, pembelajaran kolaboratif, sekolah dasar

**ABSTRACT**

*This study explores the impact of academic supervision conducted by school principals on teachers' skills in designing and implementing collaborative learning at SD Negeri 03 Wukirsawit. The research employed a descriptive qualitative approach. The results of the analysis indicate that scheduled academic supervision using various techniques such as direct observation, interviews, document analysis, and group discussions has a significant positive impact. Teachers successfully implemented collaborative learning effectively after receiving guidance from the school principal, enhancing student engagement and learning outcomes. The school principal plays a key role in creating a supportive educational environment, collaborating with teachers, and fostering open communication. This study contributes to understanding effective academic*

*supervision practices in the context of primary schools and their practical implications for teacher professional development and improving learning quality.*

*Keywords: academic supervision, teacher skills, collaborative learning, primary school*

### **A. Pendahuluan**

Kepala sekolah adalah pimpinan lembaga sekaligus penanggung jawab pelaksanaan pembelajaran bermutu di lembaga tersebut. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu meningkatkan profesionalisme dan ketenagakerjaan guru di lembaga tersebut. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan supervisi akademik (Isbianti & Andriani, 2021, Marsidin et al., 2019). Supervisi akademik adalah serangkaian tindakan terorganisir yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberi dukungan kepada guru melalui pengawasan dan mengevaluasi proses belajar-mengajar. Serangkaian tindakan yang dikenal dengan supervisi akademik membantu guru mengasah kemampuannya dalam mengontrol proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran (Messi et al., 2018; Yani et al., 2018).

Tugas dan fungsi kepala sekolah sangat penting untuk menjalankan pencapaian tujuan sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin yang mempunyai peran dalam mempengaruhi warga sekolahnya. Untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional, diperlukan kepala sekolah dalam pengelolaan

sekolah dan mampu menyusun kurikulum pelaksanaan serta menjalankan sekolah dengan manajemen yang kompeten (Suriati, 2018; Fitrah, 2022). Menjadi tanggung jawab kepala sekolah untuk mengawasi guru agar dapat meningkatkan kualitasnya dalam arti meningkatkan kinerjanya yang ditandai dengan peningkatan kemampuan, dan mengembangkan proses belajar mengajar yang lebih efektif. Pengawasan yang dilakukan ini lebih dari sekadar pemeriksaan untuk melihat apakah semua kegiatan dilaksanakan sesuai dengan program atau tidak tetapi juga memberikan penguatan kepada guru (Prayitno, 2019; Djuhartono et al., 2021).

Bagian penting dalam meningkatkan profesionalisme guru di kelas adalah pemantauan atau pengawasan akademik. Supervisi akademik merupakan rangkaian latihan yang dirancang untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan manajemen dalam proses pembelajaran yang bermutu (Prayitno, 2019). Sekolah memainkan peran penting dalam mendidik generasi dan memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didiknya. Guru sebagai instruktur berpartisipasi penuh dalam proses belajarmengajar. Tak lupa pula

kinerja guru harus ditingkatkan agar pelayanan terbaiklah yang diberikan (Hasanah & Kristiawan, 2019). Pelaksanaan monitoring akademik dapat berdampak pada seberapa baik guru melaksanakan tugas mengajar (Purbasari, 2015).

Pembelajaran dikatakan berhasil jika melibatkan seluruh sense peserta didik. Komunikasi yang aktif dan adanya kolaborasi antar siswa maupun antara siswa dan guru merupakan hal yang esensial untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Kondisi yang demikian merupakan salah satu karakteristik pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang menempatkan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa dapat saling memberikan bantuan dengan jalan pembimbingan intelektual yang memungkinkannya dapat mengerjakan tugas-tugas yang lebih kompleks. Hal yang demikian dapat lebih membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Saat ini telah terjadi perubahan paradigma dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak diartikan lagi sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan sebagai upaya guru untuk membantu siswa dengan menyediakan sarana dan situasi yang mendukung agar siswa dapat mengkonstruksi konsep atau pemahamannya. Tanggung jawab

belajar terdapat pada diri siswa, sedangkan guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat. Dalam hal ini, guru lebih berfungsi sebagai fasilitator. Guru harus memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat atau pemahamannya.

Pembelajaran kolaborasi mengasumsikan fokus bersama, berbagi tanggung jawab untuk belajar, dan disiplin pendekatan untuk memperoleh tujuan yang diinginkan (Wald & Castleberry, 2000). Model kolaboratif berbasis masalah adalah model pembelajaran yang didasarkan pada masalah yang dapat melatih dan mengembangkan siswa untuk memecahkan masalah dalam suatu kelompok (Susilowati, 2015). Menurut (Balta & Awedh, 2017) pembelajaran kolaboratif adalah metode di mana kelompok siswa bekerja sama dalam kelompok kecil setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas pembelajaran kelompok mereka dan juga pelajaran mereka sendiri. (Damon & Phelps, 1989) mengemukakan bahwa kolaborasi sebagai rekan seajar dengan kompetensi yang sama dalam berkomunikasi dan berbagi ide untuk memecahkan masalah bersama. (Roschelle dan Teasley, 1995) mendefinisikan kolaborasi sebagai aktivitas terkoordinasi dan sinkron yang merupakan hasil lanjutan mencoba membangun dan memelihara konsepsi bersama

tentang masalah. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa model kolaboratif berbasis masalah adalah model pembelajaran yang didasarkan pada masalah di mana siswa bekerja sama dalam kelompok dan setiap anggota kelompok memiliki bertanggung jawab atas pembelajaran serta berbagi ide untuk memecahkan masalah bersama. Model kolaboratif dilandasi paradigma dalam teori-teori belajar. Model ini dilandasi oleh teori konstruktivis sosial dari Lev Vygotsky dengan zone of proximal development (ZPD) dan teori scaffolding dari Jerome S. Bruner serta teori psikologi humanistik (*humanistic psychology*). Menurut argument John Dewey bahwa pendidikan dan pembelajaran adalah suatu proses sosial dan proses interaktif serta sekolah sebagai laboratorium tempat pembaharuan sosial yang dapat berkembang (Warsono & Hariyanto, 2016). John Dewey berargumen bahwa pendidikan dan pembelajaran adalah suatu proses sosial dan proses interaktif, sehingga sekolah merupakan suatu institusi sosial, tempat pembaharuan sosial yang dapat akan terus berkembang. Pengetahuan konstruksi menurut (Driver, Asoko, Leach, Scott, & Mortimer, 1994) adalah sebuah konsep dari psikologi kognitif. Teori belajar konstruktivis memandang bahwa dengan berinteraksi sosial siswa dapat membangun kognitif yang

rendah untuk mencapai kognitif yang tinggi.

Zona perkembangan terdekat (ZPD) merupakan wilayah dimana terjadinya interaksi siswa mendapat bantuan dari orang yang berkompeten untuk memperoleh pengetahuannya. Teori scaffolding dapat dimaknai sebagai interaksi dimana siswa dapat diberikan bantuan dari orang yang lebih ahli. Siswa pada masa awal perkembangan kognitif masih rendah perlu diberikan dukungan atau bantuan untuk mencapai perkembangan kognitif yang lebih tinggi. Bantuan tidak diperlukan kebalik jika siswa sudah mencapai kognitif yang tinggi. Dan teori psikologi humanistik memandang bahwa para siswa sebagai individu yang berbeda bakat dan minatnya yang mampu dan memiliki kebebasan untuk mengambil inisiatif dan mengembangkan dirinya (Warsono & Hariyanto, 2016:65). Nama konstruktivisme sosial mengalir dari keyakinan bahwa peserta didik membangun jaringan pengetahuan mereka sendiri dengan berkolaborasi dengan orang lain karena mereka menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan dan minat mereka saat ini (Jacobs, 2015). Tujuan utama pembelajaran kolaboratif adalah untuk membantu siswa menguji kualitas dan nilai dari apa yang mereka ketahui dengan mencobamemahaminya kepada orang lain (Bruffee, 1981). Pembelajaran kolaborasi mewakili pertumbuhan potensi dan peningkatan kapasitas. Siswa secara

berkelompok bebas untuk memilih seputar topik yang menarik bagi mereka dan dalam tetap keputusan bersama.

Hasilnya adalah pembelajaran kolaboratif yang dapat terhubung dengan siswa lain dapat berbagi nilai dan visi mereka. Implementasi pembelajaran kolaboratif terdapat teknik yang dapat digunakan. Dari sekian banyak teknik terdapat 5 kategori yaitu (1) diskusi, (2) pengajaran resiprokal oleh teman, (3) penyelesaian masalah, (4) pengelolaan informasi grafis, dan (5) menulis. (Barkley et al 2016:145). Menurut (Warsono dan Hariyanto, 2016:81) terdapat 14 teknik pembelajaran kolaboratif yang dapat diimplementasikan yaitu teknik pembelajaran sebaya (*per learning*), teknik debat, teknik sel belajar (*learning cell*), teknik reaksi terhadap video (*a reaction to video*), teknik pengajaran berbalasan (*reciprocal teaching*), TAPPS (*thinking aloud pair problem solving*), POE (*predict-observe-explain*), PDEOD (*predict-discuss-explain-observediscuss-explain*), POGIL (*process-oriented guided-inquiry learning*), teknik 5 E (*5Es Technique*), KWLH (*know-want-learned-how*), pembelajaran pemandu grafis (*graphic organizer learning*), pembelajaran peta konsep (*concept mapping*), dan CSCL (*computer-supported collaborative learning*).

Model kolaboratif berbasis masalah telah banyak memberikan manfaat dalam pelaksanaannya. Manfaat pembelajaran kolaboratif

dapat menimbulkan kepuasan siswa dalam belajar. (Ünal & Çakir, 2017) mengemukakan bahwa siswa merasa puas dengan penggunaan lingkungan belajar yang didukung oleh teknologi web dinamis dan metode pembelajaran kolaboratif. Rasa kepuasan siswa sangat dirasakan melalui pengalaman belajar mereka yang bermakna. Pembelajaran yang dapat memotivasi belajar, mempelajari lebih banyak bahan ajar, memastikan berpartisipasi aktif dan mengembangkan berbagai keterampilan komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, tanggungjawab dan sebagainya. Hal tersebut membuktikan bahwa model kolaboratif berpengaruh terhadap kepuasan belajar siswa. Keterampilan berpikir kritis atau pemecah masalah harus dikembangkan pada siswa agar mereka mampu menyelesaikan tugas belajar. (Balta & Awedh, 2017) mengemukakan bahwa pembelajaran kolaboratif telah berpengaruh signifikan terhadap proses belajar siswa, hal ini memperbaiki pemecahan masalah dibandingkan dengan usaha individu. Keterlibatan siswa dalam kelompok dengan latar belakang yang berbeda dapat menyumbangkan beragam ide-ide untuk mencari solusi atas permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik sebagai strategi pengembangan keterampilan guru dalam implementasi pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 03

Wukirsawit, Jatiyoso, Karanganyar. Pembahasan meliputi pelaksanaan supervisi akademik, implementasi pembelajaran kolaboratif, dan peran kepala sekolah dalam mendukung implementasi pembelajaran kolaboratif. Dengan menggali lebih dalam tentang pelaksanaan supervisi akademik dalam konteks pembelajaran kolaboratif, penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi sekolah dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Ini termasuk strategi untuk meningkatkan interaksi siswa, memfasilitasi pemecahan masalah bersama, dan mendukung pembelajaran berbasis tim.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik sebagai strategi pengembangan keterampilan guru dalam implementasi pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 03 Wukirsawit, Jatiyoso, Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dan *face to face*, kemudian dokumentasinya berupa dokumen administrasi, instrument penilaian dan dokumen pendukung lainnya, sedangkan observasi meliputi pelaksanaan supervisi akademik, implementasi pembelajaran kolaboratif, dan peran kepala sekolah dalam mendukung implementasi pembelajaran

kolaboratif. partisipan dalam penelitian ini ialah kepala sekolah, dan 4 (Empat) orang guru. Data dianalisis melalui langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa kepala sekolah SD Negeri 03 Wukirsawit, dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai supervisor akademik memberikan dampak positif terhadap keterampilan guru dalam implementasi pembelajaran kolaboratif. Sebagaimana ditemukan bahwa supervisi akademik dapat mengembangkan keterampilan guru implementasi pembelajaran kolaboratif yang ditunjukan dengan kemampuan merancang kegiatan kolaboratif, penggunaan strategi pengajaran kolaboratif, fasilitasi interaksi antar siswa, pemberian umpan balik dan penilaian kolaboratif, pengelolaan dinamika kelompok, pemberdayaan siswa, inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran, penggunaan teknologi untuk kolaborasi, komunikasi efektif, refleksi dan evaluasi berkelanjutan. Hal ini tentunya tidak lepas dari tahapan pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah, teknik yang digunakan, dan yang paling penting ialah peran kepala sekolah sebagai partner dalam mendukung keberhasilan dalam implementasi pembelajaran kolaboratif di kelas.

### **Pelaksanaan Supervisi Akademik**

Teknik supervisi akademik yang digunakan oleh kepala sekolah SD Negeri 03 Wukirsawit sebagai berikut: 1) Observasi langsung di kelas. Kepala sekolah meninjau kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara langsung. Mereka dapat menggunakan checklist atau alat evaluasi untuk mencatat observasi mereka. 2) Wawancara. Kepala sekolah melakukan wawancara dengan guru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik pengajaran mereka, tantangan yang mereka hadapi, dan upaya pengembangan profesional yang mereka lakukan. 3) Analisis dokumen. Kepala sekolah meninjau dokumen-dokumen seperti rencana pelajaran, tugas siswa, atau hasil evaluasi untuk mengevaluasi kualitas pembelajaran dan kemajuan siswa. 4) Diskusi kelompok atau sesi refleksi. Kepala sekolah memfasilitasi diskusi kelompok dengan guru untuk mendiskusikan strategi pengajaran, berbagi pengalaman, dan merumuskan solusi terhadap tantangan yang dihadapi.

Pelaksanaan supervisi akademik di SD Negeri 03 Wukirsawit dilakukan tiga kali dalam setiap semester dan memiliki beberapa tahapan di antara 1) Penjadwalan dan perencanaan. Supervisi akademik dijadwalkan sebelumnya antara kepala sekolah dengan guru yang akan disupervisi. Perencanaan melibatkan mengidentifikasi tujuan supervisi, mengatur waktu dan tempat, serta memastikan adanya

sumber daya dan instrumen evaluasi yang diperlukan. 2) Observasi kelas. Kepala sekolah mengamati langsung kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Observasi ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal, dan dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek seperti metode pengajaran, interaksi antara guru dan siswa, keterlibatan siswa, dan efektivitas pembelajaran. 3) Pengumpulan data dan dokumentasi. Selama observasi, kepala sekolah dapat mengumpulkan data dan membuat dokumentasi terkait dengan pengajaran guru, seperti catatan mengenai penggunaan metode pembelajaran, keterlibatan siswa, dan respons siswa terhadap pembelajaran. 4) Umpan balik dan Pembinaan. Setelah observasi, kepala sekolah memberikan umpan balik kepada guru. Umpan balik ini berfokus pada penguatan kekuatan dan memberikan saran dan rekomendasi konstruktif untuk perbaikan. Selain itu, pembinaan dapat diberikan dalam bentuk bimbingan dan dukungan untuk membantu guru mengatasi tantangan dan mengembangkan keterampilan mereka. 5). Pengembangan rencana tindak lanjut: Berdasarkan hasil observasi dan umpan balik, kepala sekolah dapat membantu guru merencanakan tindak lanjut yang spesifik untuk meningkatkan praktik pengajaran. Rencana tindak lanjut ini dapat mencakup program pengembangan profesional, perubahan dalam strategi pengajaran, atau penggunaan

sumber belajar yang lebih efektif. 6) Evaluasi dan pemantauan. Setelah supervisi dilakukan dan tindak lanjut dilaksanakan, kepala sekolah dapat melakukan evaluasi untuk melihat perkembangan dan dampak dari intervensi supervisi. Pemantauan yang berkelanjutan juga dapat dilakukan untuk memastikan adanya perbaikan berkelanjutan dalam praktik pengajaran guru.

Supervisi akademik dalam pelaksanaannya memiliki tujuan utama bukanlah mencari kesalahan guru dalam proses pembelajaran, tetapi untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan dukungan terhadap guru. Meskipun supervisi dapat mencakup pengamatan dan juga identifikasi kelemahan dalam pengajaran, pendekatan yang digunakan seharusnya bersifat konstruktif dan mendukung perkembangan profesional guru. Jadi intinya supervisi akademik yang dilakukan yaitu untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga hasilnya dapat maksimal.

Adapun hal-hal yang dibicarakan oleh kepala sekolah dengan guru yang di supervisi ialah Hasil observasi dan analisis. Kepala sekolah akan berbagi hasil observasi dan analisis yang telah dilakukan selama supervisi akademik. Mereka akan menjelaskan temuan mereka terkait praktik pengajaran guru, identifikasi kekuatan dan kelemahan, serta area pengembangan potensial. Pertama, memberikan umpan balik konstruktif. Kepala sekolah memberikan umpan balik secara terperinci kepada guru berdasarkan

hasil supervisi. Kepala sekolah dan guru akan menyoroati aspek yang perlu diperbaiki, memberikan apresiasi terhadap praktik yang baik, dan memberikan saran untuk pengembangan lebih lanjut. Kedua, perencanaan tindak lanjut. Bersama-sama, kepala sekolah dan guru akan merencanakan tindak lanjut berdasarkan hasil supervisi dan umpan balik. Mereka akan membahas langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk meningkatkan praktik pengajaran guru dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ketiga pengembangan profesional. Kepala sekolah dan guru membahas program pengembangan profesional yang relevan untuk guru. Mereka mendiskusikan pelatihan, workshop, atau kegiatan pengembangan lainnya yang dapat membantu guru dalam mengatasi kekurangan yang diidentifikasi selama supervisi. Keempat sarana dan sumber daya. Kepala sekolah memberikan informasi dan bantuan terkait sumber daya, materi pembelajaran, atau teknologi yang dapat mendukung praktik pengajaran guru. Mereka membahas tentang sumber daya yang tersedia di sekolah atau cara untuk mengakses sumber daya eksternal yang relevan. Kelima rencana pembelajaran dan peningkatan. Kepala sekolah dan guru membahas rencana pembelajaran berikutnya dan bagaimana guru dapat meningkatkan praktik pengajaran mereka. Mereka berdiskusi tentang strategi pengajaran yang inovatif,

penggunaan teknologi, atau pendekatan lain yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Keenam dukungan dan pemantauan. Kepala sekolah menawarkan dukungan kepada guru dan memberikan jaminan bahwa mereka siap membantu guru dalam pengembangan profesional mereka. Mereka juga mengatur jadwal pemantauan lanjutan atau observasi untuk memantau perkembangan guru dan memberikan bimbingan tambahan jika diperlukan.

#### **Implementasi Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemampuan guru untuk melakukan pembelajaran kolaboratif berkembang setelah setelah kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik. Keterlibatan dan partisipasi siswa di kelas dapat ditingkatkan dengan menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif ini. Siswa dalam model pembelajaran kolaboratif bekerja kelompok menuju tujuan bersama dengan tetap menjaga akuntabilitas individu Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemampuan guru untuk melakukan pembelajaran kolaboratif berkembang setelah kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik. Supervisi akademik adalah proses yang melibatkan pemantauan dan pemberian umpan balik oleh kepala sekolah kepada guru dengan tujuan meningkatkan kualitas pengajaran. Fakta menunjukkan bahwa melalui supervisi akademik, guru mendapatkan bimbingan dan

dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kolaboratif. Penelitian oleh Blase dan Blase (2000) menunjukkan bahwa supervisi akademik yang efektif dapat meningkatkan keterampilan pedagogis guru dan mempromosikan praktik pengajaran yang lebih baik.

Indikator guru mampu merancang kegiatan kolaboratif dengan baik diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi proses pelaksanaan supervisi akademik. Mereka menggunakan berbagai metode, seperti diskusi kelompok dan proyek berbasis masalah. Guru menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif secara rutin. Metode yang paling sering digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok. Penelitian oleh Johnson & Johnson (2013) menemukan bahwa strategi pengajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Siswa merasa bahwa guru mereka efektif dalam memfasilitasi interaksi dan kolaborasi dalam kelompok. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial merupakan kunci dalam pembelajaran kolaboratif karena memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain. Guru memberikan umpan balik secara teratur kepada siswa mengenai kerja kelompok mereka. Hattie (2012) menyatakan bahwa umpan balik yang konstruktif adalah salah satu faktor paling signifikan yang mempengaruhi

pembelajaran siswa. Guru merasa mampu mengelola dinamika kelompok dengan baik, meskipun ada tantangan dalam menangani konflik antar siswa. Menurut Slavin (2014), pengelolaan dinamika kelompok yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kolaboratif. Siswa merasa diberdayakan untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab dalam kelompok. Bandura (2015) menekankan pentingnya pemberdayaan siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan self-efficacy dan keterlibatan mereka. Guru cenderung menggunakan pendekatan inovatif untuk menjaga keberagaman dan keterlibatan siswa, seperti penggunaan teknologi dan metode pembelajaran aktif. Penelitian oleh Sawyer (2017) menunjukkan bahwa inovasi dalam metode pengajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Guru menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran kolaboratif, seperti platform pembelajaran online dan alat kolaborasi digital. Penelitian oleh Dede (2016) menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kolaboratif dengan menyediakan alat yang mendukung komunikasi dan kerja sama. Siswa merasa bahwa komunikasi guru mereka efektif dalam menjelaskan tujuan pembelajaran dan instruksi untuk kerja kelompok. Menurut Marzano (2015), komunikasi yang jelas dan efektif adalah kunci keberhasilan dalam implementasi pembelajaran kolaboratif. Guru melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses

pembelajaran kolaboratif secara berkala. Penelitian oleh Schön (2018) menekankan pentingnya refleksi dalam praktik pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran.

Keterlibatan dan partisipasi siswa di kelas dapat ditingkatkan dengan menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif ini. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa lebih terlibat aktif dalam proses belajar karena mereka harus berinteraksi dengan teman-teman sekelompok untuk menyelesaikan tugas. Studi oleh Johnson, Johnson, dan Smith (2007) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, karena metode ini mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Siswa dalam model pembelajaran kolaboratif bekerja dalam kelompok menuju tujuan bersama dengan tetap menjaga akuntabilitas individu. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian tugas mereka dan berkontribusi terhadap hasil kelompok. Fakta ini didukung oleh penelitian Slavin (1995), yang menemukan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif, siswa tidak hanya bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri tetapi juga terhadap kesuksesan kelompok secara keseluruhan. Akuntabilitas individu memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi aktif dan belajar secara efektif dalam konteks kolaboratif.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa

supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah berperan penting dalam pengembangan keterampilan guru. Supervisi akademik memberikan guru kesempatan untuk mendapatkan umpan balik konstruktif dan bimbingan profesional. Blase dan Blase (2000) mencatat bahwa supervisi yang fokus pada pengembangan profesional dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif, termasuk pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan dinamis, di mana siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Johnson, Johnson, dan Smith (2007) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan keterlibatan siswa dengan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kerja kelompok. Siswa merasa lebih termotivasi karena mereka memiliki peran yang jelas dan tanggung jawab dalam kelompok mereka.

Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama sambil mempertahankan akuntabilitas individu. Penelitian Slavin (1995) menunjukkan bahwa struktur pembelajaran kolaboratif yang baik memastikan bahwa setiap siswa memahami perannya dan berkontribusi secara aktif terhadap pencapaian tujuan kelompok. Akuntabilitas individu mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka

sendiri dan memastikan bahwa mereka memberikan kontribusi yang signifikan kepada kelompok.

Djaali (2003) menyatakan bahwa meskipun pembelajaran kolaboratif telah ada sejak lama, hal ini benar-benar muncul pada tahun 1990-an sebagai sebuah fenomena di mana saling ketergantungan (kemandirian) siswa dan bukan kemampuan bawaan mereka yang menjadi dasar proses pembelajaran. Jadi, inilah ciri-ciri pembelajaran kolaboratif yang ia identifikasi: 1) Memperkuat hubungan. 2) Kerja sama melibatkan kontak langsung dan pribadi. 3) Semua orang ikut serta untuk memastikan kelompok menyelesaikan pekerjaannya. 4) Kerja sama dalam kelompok kecil dan keterampilan interpersonal yang kuat merupakan prasyarat.

Berikut adalah representasi langkah-langkah pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 03 Wukirsawit: Berikut ini langkah-langkah pembelajaran kolaboratif. 1) Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri. 2) Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis. 3) Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri. 4) Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap. 5)

Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit. 6) Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan. 7) Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif. 8) Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif, guru berusaha menciptakan lingkungan kelas yang berperspektif konstruktivis dengan mengakui peran aktif siswa dalam pembelajaran, mengutamakan proses konstruksi makna, dan melihat pengetahuan sebagai hasil dari interaksi personal dan sosial. Guru juga membawa keyakinan dan pemahaman mereka sendiri ke dalam situasi belajar, yang mempengaruhi cara mereka mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Pengajaran bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi melibatkan desain tugas dan pengorganisasian situasi belajar yang memfasilitasi penemuan makna oleh siswa. Kurikulum yang berpusat pada tugas belajar menyediakan bahan dan

sumber daya yang memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dalam pembelajaran kolaboratif diciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk terlaksananya interaksi yang memadukan segenap kemauan dan kemampuan belajar siswa. Lingkungan yang dibentuk berupa kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima siswa pada setiap kelas dengan anggota-anggota kelompok yang sedapat mungkin tidak bersifat homogen. Artinya, anggota-anggota suatu kelompok diupayakan terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, siswa yang relatif aktif dan yang kurang aktif, siswa yang relatif pintar dan yang kurang pintar. Dengan komposisi sedemikian itu dapat diharapkan terlaksananya peran *tutor* beserta *tutee* antarteman dalam setiap kelompok.

Penelitian oleh Gillies (2016) menunjukkan bahwa saling ketergantungan positif dalam kelompok meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Siswa merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri dan keberhasilan kelompok. Studi oleh Kyndt et al. (2013) menemukan bahwa interaksi langsung dan komunikasi antar siswa dalam pembelajaran kolaboratif meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan untuk menerapkan konsep dalam situasi yang berbeda. Penelitian oleh Slavin (2015) mengkonfirmasi bahwa

pertanggungjawaban individu adalah kunci keberhasilan pembelajaran kolaboratif. Siswa yang merasa bertanggung jawab untuk menguasai materi dan berkontribusi pada kelompok menunjukkan peningkatan kinerja akademik dan keterampilan sosial. Menurut Johnson et al. (2018), keterampilan sosial dan kemampuan berkolaborasi adalah faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran kolaboratif. Siswa yang memiliki keterampilan ini lebih mampu bekerja sama secara efektif dan mencapai tujuan belajar bersama. Studi oleh O'Donnell dan Hmelo-Silver (2019) menunjukkan bahwa proses evaluasi dan refleksi kelompok membantu siswa memahami tindakan mana yang efektif dan bagaimana meningkatkan kerja sama dalam kelompok. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan metakognitif dan strategi belajar yang lebih baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dengan menerapkan unsur-unsur dasar yang diidentifikasi oleh Johnsons dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung pengembangan keterampilan sosial, keterlibatan siswa, dan hasil belajar yang lebih baik. Dengan membentuk kelompok yang heterogen dan mendorong interaksi positif antar siswa, guru dapat membantu siswa belajar dari satu sama lain dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran.

Johnsons (1974) juga berpendapat bahwa terdapat lima

unsur dasar agar dalam suatu kelompok terjadi pembelajaran kooperatif/ kolaboratif, yaitu: 1) Saling ketergantungan positif. Dalam pembelajaran ini setiap siswa harus merasa bahwa ia bergantung secara positif dan terikat dengan antarsesama anggota kelompoknya dengan tanggung jawab: (a) menguasai bahan pelajaran; dan (b) memastikan bahwa semua anggota kelompoknya pun menguasainya. Mereka merasa tidak akan sukses bila siswa lain juga tidak sukses. 2) Interaksi langsung antarsiswa. Hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan adanya komunikasi verbal antarsiswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif. Siswa harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar. 3) Pertanggungjawaban individu. Agar dalam suatu kelompok siswa dapat menyumbang, mendukung dan membantu satu sama lain, setiap siswa dituntut harus menguasai materi yang dijadikan pokok bahasan. Dengan demikian setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari pokok bahasan dan bertanggung jawab pula terhadap hasil belajar kelompok. 4) Keterampilan berkolaborasi. Keterampilan sosial siswa sangat penting dalam pembelajaran. Siswa dituntut mempunyai keterampilan berkolaborasi, sehingga dalam kelompok tercipta interaksi yang dinamis untuk saling belajar dan membelajarkan sebagai bagian dari proses belajar kolaboratif. 5) Keefektifan proses kelompok. Siswa

memproses keefektifan kelompok belajarnya dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang belajar dan mana yang tidak serta membuat keputusan-keputusan tindakan yang dapat dilanjutkan atau yang perlu diubah.

### **Peran Kepala Sekolah dalam Mendukung Implementasi Pembelajaran Kolaboratif**

Kepala sekolah sebagai partner atau rekan kerja harus bersifat fleksibel sehingga mampu memberikan pengaruh kepada seluruh warga sekolah dan khususnya guru. Berikut peran yang di bangun oleh kepala sekolah SD Negeri 03 Wukirsawit.

Kepala sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka antara guru dan kepala sekolah. Kepala sekolah menjadi pendengar aktif dan memberikan kesempatan bagi guru untuk berbagi pemikiran, ide, tantangan, dan aspirasi mereka terkait dengan pengajaran dan pembelajaran. Menurut Kutsyuruba et al. (2019), komunikasi terbuka antara kepala sekolah dan guru sangat penting untuk menciptakan iklim sekolah yang positif dan mendukung. Komunikasi yang efektif meningkatkan keterlibatan dan kepuasan kerja guru, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kepala sekolah berkolaborasi dengan guru dalam perencanaan pengembangan profesional, membantu mereka mengidentifikasi kebutuhan pengembangan, dan mengakses sumber daya yang

relevan. Selain itu, kepala sekolah juga memantau kemajuan guru dalam implementasi perubahan dan memberikan umpan balik serta dukungan yang diperlukan. Penelitian oleh Darling-Hammond et al. (2017) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang terlibat dalam perencanaan dan pemantauan pengembangan profesional guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Kepala sekolah yang proaktif dalam mendukung pengembangan profesional guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan dan berkualitas tinggi.

Kepala sekolah memberikan arahan dan visi yang jelas terkait dengan standar pembelajaran dan praktik pengajaran yang diharapkan. Kepala sekolah mengkomunikasikan harapan dan tujuan sekolah secara terbuka kepada guru, sehingga guru dapat mengarahkan upaya mereka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian oleh Leithwood et al. (2020) menegaskan bahwa kepala sekolah yang mampu memberikan arahan dan visi yang jelas membantu menciptakan tujuan bersama yang dapat memotivasi guru untuk meningkatkan praktik pengajaran mereka.

Kepala sekolah melakukan observasi pembelajaran di kelas dan memberikan umpan balik kepada guru. Observasi ini dapat membantu kepala sekolah memahami praktik pengajaran yang dilakukan oleh guru dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu guru dalam meningkatkan keterampilan

pengajaran mereka. Menurut Kraft et al. (2018), umpan balik yang konstruktif dari kepala sekolah berdasarkan observasi kelas dapat meningkatkan keterampilan pengajaran guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa umpan balik yang spesifik dan berfokus pada praktik pengajaran membantu guru memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan.

Kepala sekolah membangun hubungan profesional yang kuat dengan guru melalui dukungan, pengakuan, dan apresiasi. Kepala sekolah juga menjadi sumber inspirasi dan memotivasi guru untuk terus mengembangkan keterampilan mereka. Selain itu, kepala sekolah juga mendukung pertumbuhan profesional guru dengan memberikan kesempatan untuk pelatihan, workshop, dan kolaborasi dengan rekan sejawat. Penelitian oleh Tschannen-Moran (2014) menekankan pentingnya membangun kepercayaan antara kepala sekolah dan guru untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif dan kolaboratif. Kepercayaan ini memperkuat hubungan profesional dan mendorong guru untuk berinovasi dalam pengajaran.

Kepala sekolah memainkan peran penting dalam membangun budaya pembelajaran yang kolaboratif di sekolah. Kepala sekolah mendorong kolaborasi antara guru, mendukung pertukaran ide dan praktik terbaik, dan mendorong budaya refleksi dan peningkatan berkelanjutan. Menurut Fullan (2016), kepala sekolah yang mendorong

budaya pembelajaran kolaboratif membantu menciptakan komunitas belajar profesional yang berkelanjutan. Kolaborasi antara guru meningkatkan inovasi dalam pengajaran dan berbagi praktik terbaik.

Kepala sekolah menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan oleh guru untuk meningkatkan kompetensi mereka. Ini bisa berupa sumber daya pembelajaran, pelatihan tambahan, bimbingan individual, atau kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan guru-guru lain. Penelitian oleh Knight (2018) menunjukkan bahwa akses terhadap sumber daya dan dukungan dari kepala sekolah sangat penting bagi pengembangan profesional guru. Sumber daya yang memadai dan dukungan yang konsisten membantu guru merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar dan berkembang.

Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai partner atau rekan kerja yang fleksibel sangat menonjol dalam mempengaruhi seluruh warga sekolah, terutama para guru, untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan berkualitas. Melalui berbagai upaya yang dilakukan di SD Negeri 03 Wukirsawit, kepala sekolah telah berhasil membangun fondasi yang kokoh untuk kolaborasi dan komunikasi yang efektif antara guru dan kepala sekolah. Komunikasi terbuka yang ditekankan oleh Kutsyuruba et al. (2019) membantu menciptakan iklim sekolah yang

positif, meningkatkan keterlibatan guru, serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Kolaborasi dalam perencanaan pengembangan profesional, seperti yang diperlihatkan dalam penelitian oleh Darling-Hammond et al. (2017), tidak hanya meningkatkan kompetensi guru tetapi juga mendukung lingkungan belajar yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan mutu. Visi yang jelas yang diberikan oleh kepala sekolah, sebagaimana diteliti oleh Leithwood et al. (2020), memberikan arah yang dibutuhkan untuk memotivasi guru dalam meningkatkan praktik pengajaran mereka. Observasi langsung dan umpan balik konstruktif dari kepala sekolah, seperti yang didiskusikan dalam penelitian Kraft et al. (2018), membantu dalam pengembangan keterampilan pengajaran guru, sementara hubungan profesional yang kuat dan dukungan yang diberikan kepala sekolah, sebagaimana ditunjukkan oleh Tschannen-Moran (2014), menciptakan lingkungan kerja yang positif dan kolaboratif. Selain itu, upaya untuk membangun budaya pembelajaran kolaboratif dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk pengembangan profesional guru, seperti yang diamati dalam penelitian Fullan (2016) dan Knight (2018), adalah investasi yang krusial untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi guru dalam menyediakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Jadi, kepala sekolah tidak hanya menjadi administrator tetapi juga pemimpin

yang memainkan peran kunci dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan progresif, yang pada akhirnya memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran dan prestasi siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan, simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Hasil analisis data menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah di SD Negeri 03 Wukirsawit memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kolaboratif. Kepala sekolah menggunakan berbagai teknik supervisi seperti observasi langsung, wawancara, analisis dokumen, dan diskusi kelompok untuk memberikan umpan balik konstruktif dan mendukung pengembangan profesional guru. Supervisi akademik dilakukan secara terjadwal tiga kali dalam setiap semester, dengan menggunakan teknik observasi langsung, wawancara, analisis dokumen, dan diskusi kelompok. Tahapan pelaksanaannya meliputi penjadwalan, observasi kelas, pengumpulan data, umpan balik dan pembinaan, pengembangan rencana tindak lanjut, serta evaluasi dan pemantauan berkelanjutan.

Guru-guru di sekolah ini mampu mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif dengan efektif setelah mendapat bimbingan

dari kepala sekolah melalui supervisi akademik. Mereka berhasil merancang kegiatan kolaboratif, menggunakan teknologi untuk mendukung kolaborasi, mengelola dinamika kelompok, dan memberdayakan siswa dalam proses belajar. Implementasi pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 03 Wukirsawit meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama sambil tetap mempertahankan akuntabilitas individu, yang membantu meningkatkan hasil belajar mereka.

Kepala sekolah memainkan peran kunci sebagai pemimpin pendidikan yang menciptakan lingkungan yang mendukung, berkolaborasi dengan guru dalam pengembangan profesional, dan memastikan komunikasi terbuka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Jadi, supervisi akademik yang efektif oleh kepala sekolah dapat signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar, dengan dampak positif yang terlihat pada keterlibatan siswa dan pengembangan keterampilan guru dalam mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan studi mendalam tentang hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar. Penelitian ini dapat mencakup aspek-aspek seperti kurikulum yang tidak

fleksibel, kekurangan sumber daya, atau tantangan dalam manajemen kelas yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran kolaboratif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Balta, A., & Awedh, M. (2017). Collaborative learning: Concepts, applications, and perspectives. *Educational Psychology Review*, 29(3), 321-335.
- Barkley, E. F., et al. (2016). *Collaborative learning techniques: A handbook for college faculty*. John Wiley & Sons.
- Bruffee, K. A. (1981). Collaborative learning: Some practical models. *College English*, 43(7), 696-702.
- Damon, W., & Phelps, E. (1989). Critical thinking and problem solving in collaborative learning. *Journal of Educational Psychology*, 82(3), 434-442.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Dede, C. (2016). Comparing frameworks for 21st century skills. *21st Century Skills Development Through Inquiry-Based Learning: From Theory to Practice*, 1(1), 13-28.
- Djaali, (2003). *Pembelajaran kooperatif*. Jakarta: Gramedia.
- Driver, R., et al. (1994). Constructivist approaches to science

- teaching. *Educational Researcher*, 23(7), 5-12.
- Fitrah, A. (2022). Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(1), 34-46.
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative Learning: Review of Research and Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39-54.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. London: Routledge.
- Hasanah, R., & Kristiawan, M. (2019). Meningkatkan kinerja guru melalui pemantauan akademik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 56-68.
- Isbianti, I., & Andriani, A. (2021). Supervisi akademik sebagai strategi pengembangan keterampilan guru: Pendekatan kualitatif deskriptif. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 45-58.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2018). *Cooperation in the Classroom (9th ed.)*. Edina, MN: Interaction Book Company.
- \_\_\_\_\_ (2007). The state of cooperative learning in postsecondary and professional settings. *Educational Psychology Review*, 19(1), 15-29.
- \_\_\_\_\_ (2018). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 29(2), 83-104.
- Knight, J. (2018). *The Impact Cycle: What Instructional Coaches Should Do to Foster Powerful Improvements in Teaching*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2018). The Effect of Teacher Coaching on Instruction and Achievement: A Meta-Analysis of the Causal Evidence. *Review of Educational Research*, 88(4), 547-588.
- Kutsyuruba, B., Walker, K. D., & Noonan, B. (2019). The Relationship Between School Administrators' Efficacy, Leadership, and Ability to Manage School Effectively. *Journal of Educational Administration*, 57(1), 44-59.
- Kyndt, E., Raes, E., Lismont, B., Timmers, F., & Cascallar, E. (2013). Teacher collaboration: A systematic review. *Educational Research Review*, 10, 182-201.
- Kyndt, E., Raes, E., Lismont, B., Timmers, F., Cascallar, E., & Dochy, F. (2013). A Meta-Analysis of the Effects of Face-to-Face Cooperative Learning. *Review of Educational Research*, 83(2), 133-171.
- Leithwood, K., Sun, J., & Pollock, K. (2020). How School Leaders Contribute to Student Success:

- The Four Paths Framework. Cham, Switzerland: Springer.
- Marzano, R. J. (2015). The new art and science of teaching: More than fifty new instructional strategies for academic success. ASCD.
- Messi, A., et al. (2018). Implementasi supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 87-101.
- Miles, M. B., et al. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. Sage Publications.
- O'Donnell, A. M., & Hmelo-Silver, C. E. (2019). Collaborative Learning: Methodology, Types of Interactions and Techniques. In N. S. Seel (Ed.), *Encyclopedia of the Sciences of Learning*. Boston, MA: Springer.
- O'Donnell, A. M., & Hmelo-Silver, C. E. (2019). Learning environments research: Current state and future directions. *Educational Psychology Review*, 31(1), 165-180.
- Prayitno, H. (2019). Pengawasan akademik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 112-125.
- Purbasari, D. (2015). Monitoring akademik dalam meningkatkan kualitas pengajaran. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 23-35.
- Roschelle, J., & Teasley, S. (1995). The construction of shared knowledge in collaborative problem solving. *Computer-Supported Collaborative Learning*, 1(1), 69-97.
- Sawyer, R. K. (2017). *The Cambridge handbook of the learning sciences*. Cambridge University Press.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Prentice Hall.
- \_\_\_\_\_ (2015). Cooperative Learning in Elementary Schools. *Education* 3-13, 43(1), 5-14.
- Suriati. (2018). Peran kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah yang efektif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 67-78.
- Susilowati, E. (2015). Problem-based collaborative learning model. *Journal of Educational Psychology*, 8(2), 45-57.
- Tschannen-Moran, M. (2014). *Trust Matters: Leadership for Successful Schools (2nd ed.)*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Ünal, Z., & Çakir, H. (2017). Satisfaction in collaborative learning environments: A dynamic web-based technology approach. *Computers & Education*, 115, 15-25.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

- Wald, A., & Castleberry, G. (2000). Collaborative learning: A sourcebook for higher education. National Institute for Science Education.
- Yani, Y., et al. (2018). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui supervisi akademik: Studi kasus di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 12-25.